

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMA IT AL-HIJRAH II

Asti Indah Lestari Nst¹, Zaini Dahlan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: astiindahlestari7@gmail.com¹, zainidahlan@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in shaping Islamic character among students at SMA IT Al-Hijrah II. The research focuses on the teacher's strategies in PAI learning, the role of teacher exemplarity and religious school programs in strengthening character development, and the challenges faced in the digital era. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The subjects include an Islamic Education teacher, the school principal, and four students. The results show that the implementation of PAI learning at SMA IT Al-Hijrah II has been effectively carried out through three main stages: transfer of knowledge (delivery of religious knowledge), transfer of values (internalization of Islamic values), and transfer of practice (application of Islamic principles in daily life). The PAI teacher plays a key role in developing students' Islamic character through contextual learning strategies, religious habituation, and exemplary conduct. Religious programs such as Bina Pribadi Islami (BPI), MABIT, Mutabaah Amal Yaumiyah, and Tahfiz Al-Qur'an further strengthen the moral and spiritual formation of students. The main challenges in implementing PAI in the digital era include the negative influence of social media, decreased motivation for worship, and limited supervision outside the school environment. The school and teachers address these challenges through continuous spiritual guidance, collaboration with parents, and the use of digital media as educational tools for Islamic propagation. Therefore, the implementation of PAI at SMA IT Al-Hijrah II significantly contributes to fostering Islamic character, reflected in students' religious, disciplined, and responsible behavior in everyday life.

Keywords: Islamic Religious Education, Islamic Character, Learning Implementation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islam di kalangan siswa SMA IT Al-Hijrah II. Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam pembelajaran PAI, peran teladan guru dan program sekolah agama dalam memperkuat pengembangan karakter, serta tantangan yang dihadapi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi seorang guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan empat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah II telah dilaksanakan secara efektif melalui tiga tahap utama: transfer pengetahuan (penyampaian pengetahuan agama), transfer nilai (internalisasi nilai-nilai Islam), dan transfer praktik (penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari). Guru PAI memainkan peran kunci dalam mengembangkan karakter Islam siswa melalui strategi pembelajaran kontekstual, pembiasaan agama, dan perilaku teladan. Program-program keagamaan seperti Bina Pribadi Islami (BPI), MABIT, Mutabaah Amal Yaumiyah, dan Tahfiz Al-Qur'an semakin memperkuat pembentukan moral dan spiritual siswa. Tantangan utama dalam implementasi PAI di era digital meliputi pengaruh negatif media sosial, penurunan motivasi beribadah, dan pengawasan yang terbatas di luar lingkungan sekolah. Sekolah dan guru mengatasi tantangan ini melalui bimbingan spiritual yang berkelanjutan, kerja sama dengan orang tua, dan penggunaan media digital sebagai alat pendidikan untuk penyebaran Islam. Oleh karena itu, implementasi PAI di SMA IT Al-Hijrah II secara signifikan berkontribusi dalam membentuk karakter Islam, yang tercermin dalam perilaku religius, disiplin, dan bertanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Islam, Implementasi Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter Islami peserta didik. PAI bukan hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Karakter Islami merupakan hasil dari proses pembiasaan nilai-nilai Islam yang ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah,

maupun masyarakat. Dalam perspektif pendidikan, pembentukan karakter Islami harus didukung oleh metode pembelajaran yang tepat, kurikulum yang relevan, serta keteladanan guru. Sebagaimana ditegaskan oleh Zuhairini bahwa pendidikan agama tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, melainkan juga proses penanaman akhlak mulia dalam diri peserta didik (Zuhairini, 1993: 45).

Dalil Al-Qur'an yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter Islami terdapat dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam [68]: 4).

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan inti dari kepribadian seorang Muslim. Allah memuji Nabi Muhammad Saw karena akhlaknya yang luhur, yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia (Departemen Agama RI, 2010: 564).

Menurut tafsir *Al-Misbah*, ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki kepribadian sempurna yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Akhlak beliau adalah manifestasi nyata dari wahyu Allah yang dihayati dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan. Tafsir *Ibnu Katsir* juga menjelaskan bahwa "khuluqin 'azhim" berarti perilaku yang luhur dan sempurna, baik terhadap Allah maupun sesama manusia. Rasulullah ﷺ menampilkan kesabaran, keteguhan hati, serta kelembutan dalam berdakwah sebagai cerminan akhlak yang agung (Katsir, 2008: 295).

Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran PAI bukan hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual, melainkan juga menumbuhkan kepribadian yang berakhlak sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sekolah Islam terpadu, seperti SMA IT Al-Hijrah II, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI secara komprehensif. Model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga menekankan pada aspek praktik, pembiasaan, dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, implementasi PAI di sekolah ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak Islami.

Urgensi pendidikan karakter dalam PAI juga ditegaskan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik (Lickona, 1991: 23). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut mencakup iman, takwa, amanah, kejujuran, dan akhlak karimah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pribadi Muslim yang paripurna (*insan kamil*).

Kenyataannya, tantangan pembentukan karakter Islami siswa di era modern semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta pengaruh lingkungan pergaulan seringkali menjadi faktor yang menggeser nilai-nilai moral dan spiritual (Hidayat, 2012: 67). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran PAI di sekolah Islam menjadi penting sebagai benteng moral sekaligus solusi dalam menghadapi dekadensi moral remaja.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai "*Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMA IT Al-Hijrah II*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

strategi, metode, serta bentuk implementasi PAI yang efektif dalam mewujudkan peserta didik berkarakter Islami.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti yang memiliki posisi strategis dalam membentuk pribadi peserta didik. PAI tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan sebuah sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai, membimbing sikap, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muhaimin, PAI adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan (Muhaimin, 2009: 32).

Pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari misi pendidikan Islam yang lebih luas, yakni mencetak manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menekankan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap keagamaan), dan psikomotorik (perilaku keagamaan). Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam harus mengarah pada pembentukan pribadi seutuhnya,

tidak sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membina moral dan spiritual peserta didik (Nata, 2012: 57).

Selain itu, pembelajaran PAI juga memiliki dimensi integratif. Artinya, PAI tidak boleh hanya berdiri sendiri, tetapi harus dihubungkan dengan seluruh aspek kehidupan siswa. Ketika seorang siswa memahami nilai agama, maka seharusnya hal itu tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

2. Konsep Karakter Islami

Karakter merupakan kualitas batin yang membentuk perilaku seseorang. Dalam konteks Islam, karakter Islami identik dengan akhlak karimah, yakni budi pekerti yang luhur sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Karakter Islami mencakup sikap jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, serta menjauhi perbuatan tercela. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang yang memengaruhi perilaku, sikap, dan tindakannya (Lickona, 1991: 51).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sebenarnya telah melekat dalam ajaran agama itu sendiri. Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan

Islam sejatinya adalah pendidikan karakter. Hidayat menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2012: 73).

Karakter Islami bukan sesuatu yang muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pendidikan, lingkungan, dan pembiasaan. Sekolah, khususnya sekolah Islam terpadu, berperan besar dalam menanamkan karakter Islami melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan harian. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya.

3. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Islami

Implementasi pembelajaran PAI adalah bentuk nyata dari pelaksanaan kurikulum, strategi, metode, serta kegiatan pendidikan yang bertujuan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Implementasi ini mencakup bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana budaya sekolah mendukung terbentuknya karakter Islami.

Zuhairini menegaskan bahwa pembelajaran agama Islam tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga harus

menekankan pembinaan sikap dan perilaku.⁵ Dengan kata lain, pembelajaran agama harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

Di sekolah Islam terpadu, implementasi pembelajaran PAI biasanya diwujudkan melalui integrasi kurikulum dan kegiatan nonkurikuler. Misalnya, selain pembelajaran di kelas, siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, serta terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsul Nizar yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara integratif sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi melalui berbagai aktivitas pendidikan (Zuhairini, 1993: 45).

Selain faktor kurikulum dan metode, keberhasilan implementasi PAI dalam membentuk karakter Islami juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Guru PAI tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Sikap disiplin, kesabaran, dan keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam akan memberikan pengaruh besar pada siswa. Seperti dikatakan Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang efektif adalah pendidikan dengan teladan, bukan sekadar pengajaran (Nizar, 2013: 102).

4. Tantangan Pembentukan Karakter Islami di Era Modern

Perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter Islami siswa. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta budaya populer sering kali memengaruhi perilaku generasi muda. Menurut Tilaar, globalisasi membawa dampak positif berupa keterbukaan informasi, tetapi juga dapat melahirkan degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik (Tilaar, 2002: 105). Tidak sedikit siswa yang lebih terpengaruh oleh media sosial daripada arahan guru dan orang tua, sehingga pembentukan akhlak mulia menjadi semakin kompleks.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus mampu menghadirkan solusi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Azyumardi Azra, pendidikan Islam perlu merespons perkembangan modern dengan pendekatan yang kreatif agar nilai-nilai Islam tidak kehilangan relevansinya dalam kehidupan generasi muda (Azra, 2012: 88). Dengan demikian, sekolah Islam terpadu dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI, baik dalam metode, media, maupun kegiatan penunjang, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

5. Hubungan Pembelajaran PAI dengan Pembentukan Karakter Islami

Pembelajaran PAI memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter Islami. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibimbing untuk menanamkan nilai dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Proses ini berlangsung melalui tiga tahap:

- a. Transfer of knowledge → penyampaian pengetahuan keagamaan.
- b. Transfer of values → internalisasi nilai Islami melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar.
- c. Transfer of practice → penerapan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Suyadi menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami hanya dapat berhasil apabila pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menekankan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial Islami (Suyadi, 2013: 104).

Dalil yang menunjukkan pentingnya pembentukan karakter melalui pembelajaran agama terdapat dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2.

Ayat ini menegaskan bahwa misi utama pendidikan Islam adalah *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ta'lim* (pengajaran ilmu). Kedua aspek ini menggambarkan keterpaduan antara pembelajaran kognitif dan

pembentukan moral spiritual (Departemen Agama RI, 2010: 553).

Menurut tafsir *Al-Misbah*, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara pengetahuan dan penyucian diri. Rasulullah ﷺ diutus bukan hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian umat (Shihab, 2002: 275).

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis menjelaskan bahwa inti dari misi kenabian adalah pembentukan akhlak. Dalam syarahnya, Imam al-Munawi menjelaskan bahwa makna "*makārim al-akhlāq*" mencakup segala bentuk perilaku terpuji yang bersumber dari hati yang bersih, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang (Al-Munawi, 1994: 478). Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki hubungan langsung dengan upaya pembentukan karakter Islami yang bersumber dari ajaran Rasulullah ﷺ.

Di sekolah Islam terpadu seperti SMA IT Al-Hijrah II, pembelajaran PAI biasanya dikombinasikan dengan program keagamaan yang terintegrasi, seperti tahfiz Al-Qur'an, pengajian rutin, mentoring keislaman, dan pembiasaan adab Islami dalam keseharian. Hal ini memperkuat pembentukan karakter Islami karena siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami secara praktis.

6. Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis

- a. Landasan Filosofis pembentukan karakter Islami adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Filosofi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus mengembangkan seluruh potensi (akal, hati, dan jasmani) untuk mencapai derajat insan *kamil* (Nata, 2011: 55).
- b. Landasan filosofis ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31–32. Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar!' Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31–32)." (Departemen Agama RI, 2010: 7).

Tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan potensi akal manusia yang dikaruniakan Allah untuk mengembangkan pengetahuan dan nilai moral sebagai khalifah di bumi (Katsir, 2008: 112).

- c. Landasan Psikologis, menunjukkan bahwa perkembangan karakter berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian. Psikologi pendidikan menjelaskan bahwa masa remaja (usia SMA) merupakan periode penting pembentukan identitas diri dan internalisasi nilai. Karena itu, pembelajaran PAI di usia ini

sangat strategis.

Rasulullah ﷺ bersabda: Artinya: "Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan adab yang baik (H.R. Tirmidzi)." (Tirmidzi, 2000: 493).

Dalam syarahnya, Imam al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa hadis ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, karena adab yang baik menjadi fondasi kepribadian yang kokoh dan penentu keberhasilan sosial seseorang (Al-Mubarakfuri, 1990: 231).

- d. Landasan Pedagogis menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, yaitu melalui pengajaran di kelas, pembiasaan di sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 17: artinya: "Wahai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf, dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (Q.S. Luqman [31]: 17)." (Kementerian Agama RI, 2010: 458)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar pendidikan Islami yang menanamkan tanggung jawab moral, keteladanan, dan kesabaran (Shihab, 2002: 332). Ayat ini menjadi dasar bagi konsep

pedagogi Islam yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk moral dan spiritual peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA IT Al-Hijrah II Deli Serdang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara alamiah melalui kata-kata dan makna yang muncul dari data lapangan (Moleong, 2017: 6).

Penelitian dilaksanakan di SMA IT Al-Hijrah II Deli Serdang pada 22 September-22 Oktober 2025. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru PAI (Pendidikan Agama Islam), dan empat siswa kelas XI dan XII. Pemilihan informan ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses implementasi pembelajaran PAI (Sugiyono, 2019: 218).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: Wawancara semi- terstruktur untuk menggali strategi guru dan pengalaman siswa dalam pembelajaran PAI, Observasi partisipatif untuk mengamati perilaku guru dan siswa dalam kegiatan belajar serta kegiatan keagamaan seperti BPI, MABIT, dan Mutabaah Amal Yaumiyah,

Studi dokumentasi terhadap RPP, buku mutabaah, dan arsip kegiatan sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berulang hingga data dianggap jenuh (Huberman, 1994: 10).

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* melalui triangulasi serta pengecekan ulang dengan informan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SMA IT Al-Hijrah II Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini berjalan dengan baik dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan keagamaan yang berkelanjutan.

Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI

Guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami melalui kebiasaan dan keteladanan. Proses

belajar selalu dimulai dengan doa pembuka dan diakhiri dengan doa kafaratul majelis, serta disertai pembiasaan ucapan kalimat thayyibah seperti *Masya Allah*, *Alhamdulillah*, dan *Astagfirullah*. Guru juga menanamkan nilai sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas kelas. Hal ini diperkuat dengan kegiatan apersepsi pagi dan closing sore, di mana guru memberikan nasihat dan pembinaan akhlak kepada siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi ini efektif menumbuhkan karakter Islami karena siswa merasa mendapatkan contoh nyata dari perilaku guru. Menurut guru PAI, keteladanan adalah cara paling efektif dalam mendidik siswa agar menginternalisasi nilai-nilai Islam.

“Kalau untuk menanamkan nilai Islami itu, namanya sebagai guru pasti awalnya memberikan teladan dulu kepada anak-anak. Misalnya dimulai dari penampilan, menutup aurat, dan bertutur kata yang sopan.” (Wawancara dengan Ibu Adelia Maysarah Lubis selaku guru PAI di SMA IT Al-Hijrah II pada hari Kamis, 09 Oktober 2025 pukul 10.00 WIB di Kantor Guru).

Strategi ini sesuai dengan pandangan Abuddin Nata, bahwa guru agama berperan penting sebagai *uswah hasanah* (teladan baik) yang menginspirasi siswa dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam (Nata, 2012: 57).

Metode Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Islami

Guru PAI menggunakan metode ceramah, diskusi, dan keteladanan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pembiasaan akhlak Islami. Siswa diajak berpikir kritis dan diberi kesempatan berdiskusi dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran PAI juga dilengkapi kegiatan reflektif seperti tanya jawab, motivasi keagamaan, dan pengarahan akhlak setelah jam pelajaran.

Metode ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa pembelajaran PAI tidak monoton karena guru mengajak berpikir kritis dan memberikan ruang untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

"Guru sering meminta kami berpikir kritis, misalnya dengan mencari makna ayat Al-Qur'an sendiri dari tema yang diberikan." (Wawancara dengan Aisyah Naufa Sembiring siswi kelas XI pada hari Kamis, 09 Oktober 2025 pukul 15.10 WIB di Kantor Guru).

Pendekatan seperti ini sejalan dengan pendapat Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam harus menggunakan metode yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai keagamaan benar-benar dihayati

dan diamalkan dalam kehidupan siswa (Muhaimin, 2020: 32).

Peran Keteladanan Guru dalam Menanamkan Akhlak Islami

Guru PAI menanamkan nilai akhlak melalui keteladanan nyata. Guru berpenampilan rapi dan menutup aurat, berbicara sopan, serta menunjukkan perilaku yang baik kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga sering memberi contoh konkret perilaku terpuji, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa.

Siswa juga menyatakan bahwa guru PAI di sekolah ini tidak hanya mengajar teori, tetapi juga menunjukkan sikap Islami yang nyata. Dengan demikian, siswa merasa lebih mudah meniru dan mempraktikkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui keteladanan karena "pendidikan adalah tuntunan dalam tumbuhnya kekuatan batin anak agar ia menjadi manusia yang berpribadi" (Dewantara, 1961: 41).

Program Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami

Kepala sekolah menyampaikan bahwa SMA IT Al-Hijrah II memiliki beberapa program unggulan keagamaan yang mendukung

pembentukan karakter Islami siswa, yaitu:

1. BPI (Bina Pribadi Islami): kegiatan mentoring mingguan untuk membimbing siswa dalam akhlak dan spiritualitas.
2. Mutabaah Amal Yaumiyah: pembiasaan ibadah harian seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan puasa sunnah.
3. MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa): kegiatan pembinaan iman dan qiyamul lail setiap bulan.
4. Tahfiz Al-Qur'an: kegiatan wajib bagi siswa untuk menghafal ayat-ayat pilihan. Semua kegiatan ini dirancang untuk membentuk karakter Qurani siswa, sebagaimana dijelaskan kepala sekolah:

"Kita ingin membentuk siswa yang berkarakter Qurani. Karena ketika ditanya bagaimana akhlak Nabi, jawabannya adalah Al-Qur'an." (Wawancara dengan Bapak Nirwansyah Pane selaku Kepala Sekolah SMA IT Al-Hijrah II pada dahari Kamis, 09 Oktober 2025 pukul 13.40 WIB di Ruang Kepala Sekolah).

Program ini sejalan dengan konsep Suyadi, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami hanya dapat berhasil apabila pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menekankan pembiasaan ibadah dan praktik nilai Islam melalui kegiatan keagamaan (Suyadi, 2013: 104).

Tantangan dalam Pembentukan Karakter Islami di Era Digital

Tantangan terbesar dalam implementasi pembelajaran PAI di era digital adalah pengaruh media sosial dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI dan kepala sekolah menyadari bahwa siswa sulit dikontrol ketika berada di luar sekolah, karena penggunaan ponsel dan akses internet yang bebas.

"Zaman sekarang ini sudah canggih. Kita tidak bisa mengontrol apa yang dilihat anak-anak di HP, terlebih di luar sekolah." (Wawancara dengan Ibu Adelia Maysarah Lubis selaku guru PAI di SMA IT Al-Hijrah II pada hari Kamis, 09 Oktober 2025 pukul 10.00 WIB di Kantor Guru).

Untuk mengatasi hal ini, sekolah meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi aktif di grup WhatsApp dan penggunaan buku mutabaah yang mencatat kegiatan ibadah siswa di rumah. Langkah ini diharapkan mampu menjaga konsistensi nilai Islami di luar sekolah.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Tilaar, bahwa tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi dapat melemahkan moral generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat dan pengawasan moral dari lingkungan sekolah serta keluarga (Tilaar, 2002: 105).

Pembahasan

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah II memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Integratif, karena nilai-nilai Islam diterapkan dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sosial.
2. Transformatif, karena guru berperan sebagai teladan dan pembimbing spiritual.
3. Kontekstual, karena pembelajaran dikaitkan dengan tantangan kehidupan modern.

Model ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam terpadu yang menekankan penyatuan antara ilmu, amal, dan akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini, bahwa pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik (Zuhairini, 1993: 45).

Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah II dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter Islami berbasis praktik dan keteladanan, yang tidak hanya menghasilkan siswa berpengetahuan agama, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Meskipun menghadapi tantangan era digital, sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadikan pembentukan karakter Islami tetap terjaga.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di SMA IT Al-Hijrah II berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, program sekolah, serta partisipasi aktif siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran menjadi bagian dari budaya sekolah.

Namun, pengaruh media sosial masih menjadi tantangan besar yang memerlukan kolaborasi lebih erat antara guru, sekolah, dan orang tua agar karakter Islami siswa dapat terjaga secara konsisten di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Guru PAI berperan aktif dalam mengimplementasikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islami melalui strategi keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan moral. 2) Metode pembelajaran yang digunakan guru bersifat aktif dan reflektif, melibatkan siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. 3) Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter Islami karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku gurunya. 4) Kegiatan keagamaan sekolah seperti BPI, MABIT, dan Mutabaah Amal Yaumiyah menjadi wadah efektif dalam pembinaan spiritual siswa. 5) Tantangan era digital menuntut adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk

menjaga konsistensi nilai-nilai Islami di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah II Deli Serdang terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami siswa, menciptakan lingkungan belajar yang religius, berakhlak mulia, dan selaras dengan visi sekolah yaitu membentuk generasi Qurani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, A. (1990). *Tuhfat al-Ahwadzi bi sharh Jami' al-Tirmidzi* (Vol. 6). Dar al-Fikr.
- Al-Munawi, A. A.-R. (1994). *Faid al-Qadir sharh al-Jami' al-Shaghir*. Dar al-Ma'rifah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. (2010a). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. PT Mizan Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2010b). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dewantara, K. H. (1961). *Pendidikan dan kebudayaan*. Taman Siswa.
- Hanbal, A. I. (1999). *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Juz II). Dar al-Fikr.
- Hidayat, H. (2012). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Departemen Agama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2009). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Press.
- Muhaimin, M. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Nata, A. (2012a). *Pendidikan Islam di era global*. UIN Press.
- Nata, A. (2012b). *Pendidikan Islam di sekolah*. Rajawali Press.
- Nizar, S. (2013). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan praktis*. Ciputat Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suyadi, S. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002a). *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia*

baru. Grasindo.

Tilaar, H. A. R. (2002b). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.

Tirmidzi, A. I. (2000). *Sunan al-Tirmidzi: Kitab al-birr wa al-shilah*. Dar al-Gharb al-Islami.

Zuhairini, Z. (1993a). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zuhairini, Z. (1993b). *Metodologi pendidikan agama*. Bumi Aksara.